

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Januarti, 2002). Fungsi ini merupakan mata rantai yang penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi.

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering disebut juga lembaga kepercayaan sehingga bank merupakan segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah untuk menjaga kesehatan bank (Watuadji, 2011).

Dalam ekonomi makro, sektor perbankan merupakan sektor yang mempunyai risiko yang tinggi. Menurut Dornbusch et al., (2004, dalam Fathi et

al, 2012) bank mempunyai efek yang besar pada krisis ekonomi. Krisis ekonomi akan berpengaruh pada faktor sosial-ekonomi, selain itu efek pada perusahaan adalah ketidakpastian bisnis dan kebangkrutan.

Berdasarkan pengawasan Bank Indonesia pada tahun 1997, terdapat bank-bank yang memiliki keuangan dan perkembangan kinerjanya yang tidak sehat. Dalam rangka menyetatkan sistem perbankan nasional maka pemerintah memutuskan untuk melikuidasi 16 bank swasta nasional. Likuidasi yang dilakukan berakibat makin merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional dan menimbulkan terjadinya penarikan uang secara besar-besaran (*rush*) serta terjadinya krisis perbankan nasional karena peranan bank yang sangat penting tersebut, bank harus melakukan kegiatan usahanya secara tepat dan efisien. Namun bank menghadapi berbagai risiko dalam menjalankan kegiatan usahanya. Risiko dalam konteks bisnis tidak selalu mewakili hal buruk. Risiko dapat menjadi peluang bagi mereka yang mampu mengelolanya dengan baik (Saputra, 2010).

Risiko didefinisikan sebagai subjek yang menyebabkan kerugian yang aktual dan langsung ke organisasi melalui penurunan aliran pendapatan dan *capital loss* (Fathi et al., 2012). Menurut Idroes dan Sugiarto (2006), risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Risiko dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola dengan semestinya. Sebaliknya risiko yang dikelola dengan baik, akan memberikan peluang untuk memperoleh suatu keuntungan yang lebih besar.

Menurut Djohanputro (2008), risiko perusahaan dapat dikategorikan ke empat jenis risiko yaitu risiko keuangan (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko

permodalan dan risiko pasar), risiko operasional (risiko SDM, risiko produktivitas, risiko inovasi, risiko system dan risiko proses), risiko strategis (risiko bisnis, risiko leverage operasi dan risiko transaksi strategis) dan risiko eksternalitas (risiko lingkungan, risiko reputasi, dan risiko hukum).

Idroes dan Sugiarto (2006) mengatakan bahwa risiko berpengaruh terhadap pemegang saham secara langsung. Dampak dari pengelolaan risiko yang buruk antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kerugian investasi, paling parah menyebabkan kebangkrutan perusahaan yang menyebabkan hilangnya semua modal yang disetor
2. Penurunan investasi yang akan memberikan pengaruh terhadap penurunan harga dan/atau penurunan keuntungan.
3. Hilangnya peluang untuk memperoleh dividen yang seharusnya diterima sebagai akibat dari turunnya keuntungan perusahaan
4. Kewajiban pemegang saham karena harus bertanggung jawab atas kerugian yang terjadi.

Oleh karena itu, bank harus menilai berbagai jenis risiko yang mungkin terjadi dan mengembangkan manajemen risiko secara efektif untuk mengurangi efek negatif dari risiko. Menurut Tafri et al., (2009), cara mengukur efektivitas manajemen risiko suatu bank adalah dengan mengukur profitabilitas bank tersebut. Menurut Kuswadi (2005) profitabilitas bank dapat diukur melalui rasio profitabilitas yang meliputi *net profit margin (NPM)*, *gross profit margin*, *Return on investment (ROI)*, *return on Asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)*.

Net profit margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong

pajak. Net profit margin membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan dimana semakin besar ROA, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam menggunakan asset, sedangkan *Return on equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan (Rinati, 2012).

Pengukuran ROE pada perbankan dengan menggunakan model Du Pont menguraikan efektifitas ROE berdasarkan *operating efficiency* (diukur dengan *profit margin*), *asset-use efficiency* (diukur dengan *asset turnover*) dan *financial leverage* (diukur dengan *equity multiplier*). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sensarma dan Jayadev (2009) *operating efficiency* dan *asset-use efficiency* dapat dinyatakan dalam *Return on Assets* (ROA) yang dapat diuraikan lebih lanjut dengan 3 elemen, yaitu *net interest margin* (NETIM), *non interest margin* (NONIM) dan *provision to total assets* (PROV).

Equity multiplier (EM) membandingkan aset dengan modal sehingga menggambarkan ukuran *financial leverage* sekaligus menggambarkan ukuran laba dan risiko (Kuncoro dan Suhardjono, 2012). EM menggambarkan ukuran capital risk, karena EM menggambarkan pengaman bank dalam menanggulangi kerugian tak terduga yang dilihat dari sisi modal perusahaan. Bank dengan EM yang tinggi dapat meningkatkan ROE pemegang saham namun meningkatkan risiko bank dalam menanggulangi kerugian tak terduga.

NETIM menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). *Net interest margin* dapat dijadikan indikator dalam mengukur *interest rate risk*. *Interest rate risk* merupakan risiko penurunan pendapatan suku bunga bank karena perubahan suku bunga. Semakin tinggi NETIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit (Mahardian, 2008) dan semakin besar keuntungan yang diterima oleh pemegang saham. Namun bila NETIM bank semakin kecil, maka bank tersebut tidak efektif dalam menggunakan assetnya dalam mendapatkan pendapatan.

Provision to total assets menunjukkan usaha bank dalam memitigasi *credit risk*. *Provision* merupakan cadangan dari kerugian kredit (Kuncoro dan Suhardjono, 2012). Semakin tinggi *provision to total assets*, akan mengurangi keuntungan bank, namun mengurangi risiko kegagalan mendapatkan bunga atau jumlah pokok dari kredit yang diberikan. *Credit risk* muncul ketika bank memberikan komitmen atau jaminan atas nama pelanggan dalam memberikan kredit.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fathi et al (2012), membuktikan bahwa *interest rate risk*, *natural hedging* dan *capital risk* mempunyai korelasi yang signifikan terhadap ROE, sedangkan *credit risk* tidak ada korelasi yang signifikan terhadap ROE. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Tafri et al (2009) membuktikan bahwa *credit risk* dan *interest rate risk* mempunyai pengaruh terhadap ROE.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh antara risiko keuangan khususnya *interest rate risk*, *credit risk*, dan *capital risk*

dengan ROE. Peneliti melakukan penelitian pada perusahaan sektor perbankan karena perbankan mempunyai efek yang sangat besar terhadap keadaan ekonomi di suatu negara. Bank yang diambil merupakan bank swasta nasional karena pada tahun 1997 terjadi likuidasi 16 bank swasta sehingga mengakibatkan *rush* secara besar-besaran. Efek dari terjadinya *rush* adalah ketidakpercayaan publik terhadap perbankan Indonesia, sehingga terjadi krisis perbankan nasional. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Risiko Keuangan terhadap ROE (Studi pada Sektor Perbankan Swasta Nasional) tahun 2009-2012”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas mengenai hubungan antara *interest rate risk*, *credit risk* dan *capital risk* terhadap ROE, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Interest Rate Risk* terhadap *Return on equity (ROE)*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Credit risk* terhadap *Return on equity (ROE)*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Capital Risk* terhadap *Return on equity (ROE)*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti bermaksud untuk :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh antara *Interest rate risk* terhadap *return on equity*
2. Menguji dan menganalisis pengaruh antara *Credit risk* terhadap *return on equity*
3. Menguji dan menganalisis pengaruh antara *Capital Risk* terhadap *return on equity*

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi perbankan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar pertimbangan dan masukan perbankan dalam mengelola risiko, khususnya dalam mengelola *interest rate risk*, *credit risk* dan *capital risk* dalam meningkatkan laba perusahaan dilihat dari pemegang saham.
2. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kontribusi terhadap pengembangan manajemen khususnya di bidang manajemen risiko, khususnya dalam pengembangan manajemen risiko terkait yaitu *interest rate risk*, *credit risk* dan *capital risk*.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi kepada investor dan calon investor dalam hal pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor *interest rate risk*, *credit risk* dan *capital risk* dengan pengaruhnya terhadap ROE.